

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12-19 (Telaah Penafsiran Al-Mawardi Dan Al-Maraghi)

Nofri Gunawan

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: Nofrigunawan63@gmail.com

Musli

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: musli@gmail.com

Mohd Arifullah

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mohd.arifullah@gmail.com

Heru Setiawan

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: herusetiawan869@yahoo.co.id

Abstract

Moral education is the main foundation in Islamic teachings and the foundation of belief to be used as a basis for all attitudes and behavior given through parents. Children are a source of happiness and conditioning and the most significant trust Allah SWT gives to every parent in the world. Therefore, children are the responsibility of parents. However, including parents, humans are not immune from mistakes, mistakes, and forgetfulness. Many parents need to remember the responsibility of fulfilling their children's rights. This research is library research that uses various sources of literature as a source of research data. Primary data sources are al-Mawardi's commentary, Al-Nukat Wa Al-'Uyun's interpretation, and Mustafa al-Maraghi's interpretation of al-Maraghi. In contrast, secondary data sources in research are books, articles, magazines, newspapers, or other sources. The results of this study are Al-Maraghi and Al-Mawardi. Both of them were reluctant that a child should be taught to worship Allah alone and not associate anything with Him. Then

the responsibility of parents in educating children, according to surah Luqman, is by instilling the concept of believing in Allah by not giving Him glory, believing in the Prophets and Messengers, believing in the Books, obeying Allah by praying and doing good to parents, amar ma'ruf nahi mungkar. Luqman forbade his son not to associate partners with Allah with anything because there is no greater injustice than associating partners with Allah with others.

Keywords: Interpretation, Surah Luqman, Responsibilities, Parents

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam dan dasar-dasar pokok kepercayaan untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya yang diberikan melalui orang tua. Anak sebagai sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, dan amanah terbesar yang Allah swt berikan kepada setiap orang tua di dunia. Karenanya, anak adalah tanggung jawab orang tua. Namun, Manusia tidak luput akan kesalahan, kesilapan dan kelupaan termasuk orang tua. Banyaknya, orang tua yang lupa dengan tanggung jawab dalam menunaikan hak-hak anaknya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library research) yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Sumber data primer adalah buku tafsir al-Mawardi yaitu *tafsir Al-Nukat Wa Al-Uyun* dan *tafsir al-Maraghi* karangan Mustafa al-Maraghi, Sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian adalah buku, artikel, majalah, surat kabar, atau sumber lainnya. Hasil penelitian ini adalah Al-Maraghi dan Al-Mawardi. Keduanya telah sepakat, bahwa hendaklah seorang anak diajarkan untuk menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut surah Luqman yaitu dengan cara menanamkan konsep beriman kepada Allah dengan tidak menyekutakn-Nya, beriman kepada Nabi dan Rasul, beriman kepada Kitab-kitab, Ta'at kepada Allah dengan Shalat dan berbuat baik kepada orang tua, amar ma'ruf nahi mungkar, serta Luqman melarang putranya agar tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena tidak ada kazhaliman yang lebih besar daripada menyekutukan Allah dengan lainnya.

Kata Kunci: Interpretasi, Surah Luqman, Tanggung Jawab, Orang Tua.

Pendahuluan

Membentuk sebuah keluarga adalah fitrah bagi manusia.¹ Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggotanya.² Salah satu bagian keluarga adalah anak. Anak sebagai sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, dan amanah terbesar yang Allah swt berikan kepada setiap orang tua di dunia. Karenanya, anak adalah tanggung jawab orang tua. Namun, Manusia tidak luput akan kesalahan, kesilapan dan kelupaan termasuk orang tua. Banyaknya, orang tua yang lupa dengan tanggung jawab dalam menunaikan hak-hak anaknya. Oleh karena itu, orang tua maka berkewajiban mengantar anak-anaknya untuk dapat mengimplementasikan dan mewujudkan tujuan dan tanggung jawab sebagai seorang hamba.³

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam dan dasar-dasar pokok kepercayaan untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya yang diberikan melalui orang tua.⁴ Dalam surat Luqman ayat 12-19 ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai pendidikan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.⁵ Penelitian ini sudah ada yang mengkaji salah satunya; Kifayatul Akhyar dkk. "*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-*

¹Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," *As-Sibyan* Vol. 4, No. 1 (2019): 54.

²Imroatun, dkk., "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam," *As-Sibyan* Vol. 4, No. 1 (2020): 58.

³In Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hawa* Vol. 1, No. 1 (2019): 36.

⁴Rivai Bolotio, Faisal Ade, Putri Sri Wahyuni, "Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *The Teacher Of Civilization* Vol.1, No. 2 (2020): 58.

⁵Kifayatul Akhyar, dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah," *Edumaspul* Vol. 5, No. 2 (2021): 573.

Misbah”.⁶Penelitian yang ditulis Moh. Toriqul Chaer dan Fitriah M. Suud dengan judul “Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir al-Azhar”.⁷ Penelitian Tesis yang ditulis oleh Indah Kartika Sari “Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada Anak: telaah penafsiran Wabbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir”.⁸

Penelitian ini bersifat *kualitatif* yang disajikan secara deskriptif analitis, dengan data yang diambil dari kepustakaan (*library research*), karena mayoritas data yang disuguhkan bersumber dari buku, jurnal serta literatur- literatur yang dianggap relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *kualitatif*. Sumber data primer adalah buku tafsir al-Mawardi yaitu tafsir *Al-Nukat Wa Al-Uyun* dan tafsir *al-Maraghi* karangan Mustafa al-Maraghi.

Tulisan ini berfokus menjawab tiga problem akademik. *Pertama*, bagaimana penafsiran ulama klasik dan modern terhadap Surah Luqman ayat 12- 19. *Kedua*, bagaimana penafsiran imam al-Maraghi terhadap Surah Luqman 12-19. Berangkat dari hal tersebut maka dapat dilihat bahwa penafsiran Qs. Luqman ayat 12-19 sebagai ayat yang mengedukasikan pendidikan karakter, akhlak, dan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya dan dapat menginspirasi orang tua dalam mempraktekkan Qs. Luqman 12-19 dalam pengajaran keluarga pada anak-anaknya.

Penafsiran al-Mawardi Dalam Kitab *Al-Nukat Wa al-‘uyun*

Nama lengkap ilmuwan Islam al-Mawardi adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri. Sedangkan nama al-Mawardi merupakan *laqab masyhur* (julukan

⁶Kifayatul Akhyar, dkk, 571.

⁷Moh. Toriqul Chaer, Fitriah M Suud, “Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir al-Azhar,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (2020): 125.

⁸Indah Kartika Sari, “Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada Anak: telaah penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021), 5.

terkenal) yang diberikan kepadanya, berasal dari kata *ma'* (air) dan *ward* (mawar), dinisbatkan kepada keluarganya yang memproduksi wewangian airmawar untuk diperjual-belikan.⁹ Beliau dilahirkan daerah Bashrah pada tahun 364 H/975 M, dan wafat dalam usia 86 tahun pada tanggal 30 Rabiul Awwal 450 H/27 juni 1058 M di Baghdad.¹⁰ Ia aktif menjadi seorang Qadhi di Kota Bashrah dan Bagdad, bahkan pada tahun 429 H/1038 M ia diangkat sebagai *Qadhi al-Qudhat* (hakim agung).¹¹

Menurut al-Mawardi, surah Luqman menjadi bukti bahwa Tuhan mewajibkan kerjasama antara kedua orang tua dalam membimbing seorang anak supaya menjadi pribadi yang baik dari kecil hingga dewasa. Penafsiran ayat 12-19 Surah Luqman ini diawali dengan menyuguhkan perdebatan dikalangan ulama atas status yang disandang oleh Luqman apakah ia diutus sebagai Nabi atau hanya sebagai orang biasa yang diberikan Tuhan hikmah.¹² Menurut al-Mawardi orang tua harus bersinergi dalam membimbing anak yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist Nabi.¹³ Ayat ini juga mengindikasikan pentingnya pendidikan kepada seorang anak oleh orang tua. Ketika seorang anak masih kecil, orang tua baik ayah maupun ibu wajib memberikan bimbingan dan pendidikan kepada seorang anak. Hal ini penting, karena bimbingan yang baik serta pendidikan yang memadai akan membekas kepada pribadi seorang anak hingga menginjak usia dewasa.¹⁴

⁹Amir Sahidin, "Telaah Atas Konsep Khilafah Al-Mawardi (Studi Deskriptif Analisis)," *Medan Agama* Vol. 12, No. 2 (2021): 74.

¹⁰Rashda Diana, "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam," *Tsaqafah* Vol. 13, No. 1 (2017): 150.

¹¹Ade Wahidin, "Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi," *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 7, no. No. 2 (2018): 73.

¹²Abi Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al- Basri, *Al-Naktu wa al- Uyun Tafsir al- Mawardi* (Beirut: Muassasah al- Kitab al- Tsaqafiyah, t.t.).Juz 4, 332.

¹³al-Mawardi al- Basri. 334-335. Lihat juga Wahidin, "Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi." 267.

¹⁴Wahidin, "Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi." 9.

Masih dalam pembahasan yang sama yaitu interpretasi atas ayat 12-15 dan mengupas tuntas kewajiban orang tua (ayah dan ibu) membimbing dan memberikan pendidikan kepada seorang anak. Namun, pada saat yang sama ayat tersebut juga menyinggung kewajiban yang harus pula dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Dengan menukil pendapat Ibnu Kamil, al-Mawardi menandakan bahwa kewajiban berbakti disini berlaku untuk seluruh manusia, meskipun narasi yang digunakan di dalam ayat bersifat khusus bagi putera dari Luqman Al-Hakim.¹⁵ Sebagaimana penafsirannya dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”

Tiga pandangan yang dipegangi oleh al-Mawardi di dalam tafsirnya. *Pertama*, pandangan dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa kesakitan yang dialami oleh seorang ibu ketika mengandung selama Sembilan bulan adalah kesakitan luar bisa, sehingga al-Qur'an sendiri membahasakannya dengan istilah *Wahn*an ‘Ala Wahnin (kesakitan di atas kesakitan). *Kedua*, pandangan dari Qatadah sebagaimana dinukil oleh al-Mawardi bahwa ia menafsirkan kata *Wahn*an ‘Ala Wahnin dengan *Jihad*an ‘ala *Jihad*in. *Ketiga*, pandangan dari ‘Atha dan Hasan yang menginterpretasikan kata *wahn*an ‘ala *wahn*in dengan *Dha’f*an ‘ala *Dha’f*in. Ini mengindikasikan bahwa ketika ibu mengandung selama Sembilan bulan penuh dengan kelemahan yang menyedihkan. Dalam hubungan berbakti kepada kedua orang tua

¹⁵al-Mawardi al- Basri, *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi*. 334.

sebagaimana dipaparkan di atas, Sufyan bin 'Uyainah menyebutkan satu *qaul* terkait hal tersebut sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى الصَّلَاةَ الْخَمْسَ فَقَدْ شَكَرَ اللَّهَ، وَمَنْ دَعَا لِلْوَالِدَيْنِ فِي أَدْبَارِ
الصَّلَاةِ الْخَمْسِ فَقَدْ سَكَرَ لِلْوَالِدَيْنِ.

“Barangsiapa yang mengerjakan sholat lima waktu maka sungguh telah bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang berdo'a untuk kedua orang tua setelah melaksanakan sholat lima waktu, maka sungguh ia telah bersyukur kepada kedua orang tuanya”.

Secara literal, redaksi di atas dengan jelas menyatakan bahwa salah satu cara bersyukur kepada Allah adalah dengan melaksanakan shalat lima waktu. Kemudian sebaliknya jika seseorang hendak bersyukur kepada kedua orang tua, maka ia harus mendo'akan mereka setelah melaksanakan shalat. Selain itu, kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tua juga harus dibarengi pula dengan kewajiban orang tua terhadap anak. Mengutip apa yang ditandaskan oleh Maula Sari dan Atiqoh Firdaus bahwa orang tua mempunyai kewajiban yang besar dalam memastikan seorang anak memiliki pendidikan yang baik, moralitas yang tinggi serta menjadi seorang yang berkarakter.¹⁶

¹⁶Atiqoh Firdaus Maula Sari, “Value of Character Education in Qs. Luqman [31]: 18 (Analysis Of Ma'na Cum Maghza),” *TAJDID: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Islam* Vol. 24, no. 01 (2021). 38. Ada beberapa riwayat terkait dengan asaba an- Nuzul ayat di atas. Menurut riwayat pertama, ayat 12-14 turun terkait dengan salah seorang sahabat yang datang ke kota Mekkah dan bertemu dengan Nabi saw. setelah bertemu dengan Nabi, ia kemudian diajak oleh Nabi memeluk agama Islam, namun ia berkata: “apa yang ada pada Nabi sama dengan apa yang ada padanya. Lalu Nabi menjawab: “apa yang ada padamu?, kemudian sahabat tersebut menjawab: “bahwa yang ada yang ada padanya adalah hikmah seorang Luqman al-Hakim”. Kemudian Nabi menjawab: “Sungguh perkataan yang baik, namun apa yang ada padaku jauh lebih baik daripada itu yaitu al-Qur'an, lalu Nabi membacakan beberapa potongan ayat dari al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk agama Islam. Kemudian ayat 15-19 turun terkait dengan sahabaT Nabi yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqas.

Oleh karena itu, setiap orang tua (ayah dan ibu) wajib menanamkan aqidah yang baik kepada seorang anak, sehingga diharapkan menjadi hamba yang taat kepada Tuhannya. Al-Baghawi menjelaskan secara terperinci terkait dengan bagian-bagian dari aqidah yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini. Di antaranya adalah mengenalkan anak kepada sifat yang wajib bagi Allah, sifat yang mustahil serta sifat yang mustahil bagi Allah swt. Selain itu, orang tua juga harus menjelaskan secara periodik kepada seorang anak tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan diangungkan, sehingga akan muncul kesadaran tentang kekuasaan Allah swt.¹⁷

Seputar Biografi dan Kitab al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. 1 Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir di kota Marāghah, propinsi Suhaj – sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo—pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi

Ia berkata: tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah tidak akan makan dan minum hingga aku meninggalkan agama ini. Untuk hari pertama aku mohon kepadanya agar makan dan minum, tetapi ia tetap pada pendiriannya. Hari kedua, aku pun melakukan hal yang sama, tetapi ia juga tetap masih pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku kembali meminta agar ia makan dan minum, tapi ia tetap pada pendiriannya. Oleh karena itu aku berkata kepadanya, “demi Allah, jika ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu dihadapkan sampai ibu mati, saya tidak akan meninggalkan agama yang saya peluk ini. Setelah ibu mendengar pendirianku terhadap agama Islam, maka lalu ia mau makan dan minum. Lihat Abdul Rauf, “Konsep Pendidikan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19),” *Sumbula* Vol.01, no. 01 (2016).

¹⁷Abi Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim Tanzil* (Riyadh: Dar Tayyibah Linnasr wa al-Tauzi’, 1411). 288. Lihat juga Rauf, “Konsep Pendidikan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19).”

dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja¹⁸.

Tafsir al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.¹⁹

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh al-Maraghi untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode *bil Ma'thur* dan metode *bi Ra'yi* atau disebut juga dengan metode *bil Iqtirani*. Dari segi cara penjelasannya metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *Muqarin*. Dalam menafsirkan ayat beliau seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafadz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut.²⁰

¹⁸Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

¹⁹Ahmad al-Shirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 2001), 161.

²⁰Fithrotin Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas Qs. al-Hujurat Ayat: 9)," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Volume, 1, no. 2 (2018): 57.

Penafsiran Imam al- Maraghi terhadap Surah Luqman 12-19

Imam al-Maraghi memulai dengan penjelasan tentang kata “*hikmah*” yang terdapat pada Qs. Luqman ayat 12 yaitu merujuk kepada kebijaksanaan dan kecerdikan. Pemaknaan yang diambil oleh al-Maraghi terhadap term “*hikmah*” tersebut bukanlah suatu hal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Menurut al-Maraghi pemaknaan kata “*hikmah*” dengan kebijaksanaan dan kecerdikan adalah hal yang tepat, mengingat Luqman al-Hakim yang menjadi figur yang disebutkan di dalam ayat, merupakan salah satu dari sekian makhluk Tuhan yang dikaruniai kebijaksanaan yang teramat banyak. Di sisi lain, salah satu hikmah yang diterima oleh Luqman adalah ia selalu bersyukur segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.²¹

Al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap individu yang selalu bersyukur apa yang diberikan oleh Allah, maka hal tersebut akan berdampak baik kepada dirinya. Hal ini secara tegas disebutkan di dalam redaksi ayat di atas bahwasanya Allah akan memberikan pahala bagi siapa saja yang senantiasa bersyukur kepadanya. Karena dia (Allah) merupakan zat yang terpuji setiap saat, baik ketika hambanya tidak bersyukur ataupun sebaliknya. Dalam penjelasan terhadap ayat 12 surah Luqman, al-Maraghi menjelaskan bahwa sebaliknya bagi setiap individu yang tidak bersyukur kepada Allah, maka bersiaplah atas azab Allah yang sangat pedih.

Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh imam al-Maraghi, Muhammad Quraish Shihab yang merupakan seorang mufassir kenamaan Indonesia memberikan kesepakatan atas pendapat al-Maraghi. Lebih jelas ia menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim telah diberikan kecerdikan, kebijaksanaan, ilmu, agama serta akal fikiran. Sehingga dengan hal tersebut Luqman disebut sebagai orang yang

²¹Fauziyah Mujayyanah Dkk, “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi),” *Jurnal Penelitian Iptek* Volume 6, no. No. 1 (2021). 44-51. Lihat juga Ahmad Mustafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Dar Mustafa al- Babi al- Halabi, 1946).Juz 21, 84.

telah menerima hikmah yang dikemudian hari menjadi jalan baginya untuk mencapai kebahagiaan yang kekal. Nikmat-nikmat tersebut seperti kesehatan diri serta kesempatan dalam beribadah serta terlahir dalam keadaan Islam. Kesyukuran yang disampaikan oleh setiap individu pada dasarnya akan berbalik kepada dirinya sendiri. karena pada kenyataannya jika seseorang tidak bersyukur kepada Allah, maka hal ini sama sekali tidak mempengaruhi kekuasaan Allah Swt.²²

Al-Maraghi melanjutkan penafsirannya pada ayat setelahnya yaitu ayat 13. Ayat di atas memiliki pemaknaan bahwa dalam memberikan nasihat haruslah dengan sikap yang santun dan lemah lembut. Hal ini memiliki tujuan agar orang yang dinasehati menerimanasihat yang diberikan. Di dalam redaksi ayat dijelaskan bahwa Luqman menjelaskan kepada puteranya bahwa jangan pernah melakukan penduaan terhadap Allah. Dalam bahasa yang lebih agamis, hal tersebut bisa diartikan dengan larang untuk menyekutukan Allah, karena perbuatan yang seperti itu merupakan dosa yang amat besar.

Dengan lemah lembut Luqman memberikan ekplanasi kepada puteranya bahwa perbuatan syirik merupakan suatu kezaliman yang besar. Untuk menguatkan konklusinya terhadap penjelasan terkait perbuatan syirik di atas, al-Maraghi mengutip suatu riwayat yang ditulis oleh imam al-Bukhari yang diambil dari Ibnu Mas'ud ia berkata: *“Ketika Allah menurunkan ayat 82 dari surah al-An'am yang bercerita tentang orang yang mencampur adukkan iman dan kezaliman. Kemudian salah satu sahabat bertanya kepada beliau: siapakah orang yang disebut sebagai mencampur adukkan iman dan kezaliman, maka Nabi menjawab: bahwa zalim yang dimaksud pada redaksi surah al-An'am ayat 82 tersebut bukanlah makna zalim yang didefinisikan oleh khalayak*

²²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2001). Juz 4, 85. Lihat juga Dkk, “Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi).”⁴⁸.

*ramai, melainkan zalim disini adalah sesuatu yang pernah disebutkan oleh Luqman al-Hakim ketika menasehati puteranya”.*²³

Setelah selesai dengan memberikan nasehat yang baik kepada puteranya agar tidak melakukan syirik, Luqman memberikan penjelasan pula kepada anaknya bahwa ia harus bersyukur kepada Allah swt yang telah memberikannya kesempatan hidup didunia ini. Sebagai bukti rasa syukur seorang anak kepada Tuhannya adalah berbakti kepada kedua orang tuanya, karena ridha Allah terdapat kepada ridha orang tua. Begitu pula sebaliknya bahwa kemurkaan Allah terdapat pada kemurkaan orang tua. Nasihat Luqman kepada anaknya ini disampaikan dengan sangat tepat dalam al-Quran dengan menggunakan kata *ya* “*izhuhu*” (يَعْظُهُ) yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia* berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari kata kerja masa kini dan datang.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan nonformal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya. Dari sini nilai yang bisa diambil adalah bahwa orang tua tidak boleh bersikap egois terhadap seorang anak. Jika seorang melakukan kesalahan, maka orang tua yang menjadi sosok panutan bagi seorang

²³*Tafsir al- Maraghi*. Juz 21, 86-87.

anak, harus memberikan nasehat secara lemah lembut. Disisi lain, orang tua juga tidak bisa egois dalam menentukan arah seorang anak. Artinya jika hal tersebut berkaitan dengan pendidikan seorang anak, maka hal tersebut harus didahului dengan diskusi yang mendalam dengan anak selaku orang yang akan menjalani pendidikan tersebut. sederhananya orang tua tidak boleh memaksakan kehendak diri sendiri kepada seorang anak.²⁴

Dalam kesempatan lain, imam al-Maraghi juga menandakan bahwa di dalam ayat 14 surah Luqman memerintahkan untuk seorang anak senantiasa untuk melakukan kebaktian kepada orang tua. Jika seorang anak berbakti kepada orang tuanya, maka secara tidak langsung ia juga telah berbakti kepada Tuhannya. Namun, menarik untuk dilihat bahwa dalam redaksi ayat 14 surah al-baqarah di atas secara khusus Allah menyebutkan seorang ibu di dalam ayat. Karena seorang ibu telah bersusah payah yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *wahnan 'ala wahnin* dalam mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh hingga besar dan lainnya. Namun, tidaklah berarti hal ini mendistorsi peran ayah dalam mengasuh seorang anak. penyebutan secara eksplisit di dalam ayat di atas adalah bentuk apresiasi Allah kepadanya. Pada akhirnya, orang tua baik ayah maupun ibu harus saling bergandengan, bekerjasama dalam membentuk generasi yang memiliki integrasi dan moralitas yang tinggi.

Dalam rangka menguatkan pandangannya di atas, al-Maraghi menjelaskan melalui hadits Nabi yang membahas tentang seorang sahabat yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan bertanya kepada beliau tentang siapa manusia yang paling berhak ia muliakan dan berbakti kepadanya. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. menjawab: pertama, ibumu, kedua ibumu, ketiga ibumu, keempat bapakmu. Dari redaksi hadis secara literal dapat diambil

²⁴Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, 2005), 188-189.

konklusi bahwa ibu memiliki derajat yang mulia karena beberapa alasan yang disebutkan di atas.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ الثَّقَفِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. قَالَا:
حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِي
صَحَابَتِي قَالَ "أُمُّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: "ثُمَّ
أُمُّكَ" قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: "ثُمَّ أَبُوكَ".

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi dan Zuhri bin Harb ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah bin al-Qa’qa dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah ia berkata: “telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan ia berkata: “ siapa orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Maka Nabi Muhammad saw bersabda: “ibumu” , kemudian siapa lagi? Nabi kembali bersabda: “ibumu”, siapa lagi? Kemudian Nabi bersabda: “ibumu”, kemudian siapa lagi ya Rasulullah?, kemudian Nabi bersabda: “Ayahmu”.²⁵

Al-Maraghi menambahkan bahwa anjuran berbakti kepada kedua orang tua berlaku selama tidak menyimpang dari syari’at yang telah ditetapkan oleh Allah. Artinya jika kedua orang tua memerintahkan kepada hal yang dilarang bahkan sampai pada tahap diharamkan oleh Allah Swt, maka gugur kewajiban berbakti dan taat seorang anak kepada mereka. Menurut al-Maraghi gugurnya perintah untuk berbakti tersebut bukanlah tanpa alasan.

²⁵Abi Husain Muslim bin Hajjaj Al- Qusairi Al- Naisaburi, *Sabih Muslim* (Beirut: Dar al- Kitab al- ‘Alamiyyah, 1412).Juz 4, 1974.

Dalam konteks ini, menurut imam al-Maraghi, ayat 14 surah Luqman di atas diturunkan terkait Sa'ad bin Abi Waqas yang bercerita ketika ia memeluk agama Islam, ibunya memilih untuk tidak makan dan minum sebagai bentuk pemberontakannya terhadap Sa'ad.

Oleh karenanya, Sa'ad bin Abi Waqas merayu sang ibunda supaya mau makan dan minum. Hingga tiga kali ia melakukan hal tersebut, tapi ibunya tetap pada pendiriannya. Hingga pada akhirnya, Sa'ad berkata: “ demi Allah, seandainya engkau punya seratus nyawa sekalipun, hingga nyawa tersebut keluar semuanya, maka aku tidak akan meninggalkan agamaku. Ketika ibunya melihat kesungguhan dari Sa'ad terhadap agamanya, dan tidak mau mengikuti keinginannya untuk keluar dari islam, maka barulah ibunya tersebut mau makan.²⁶Pada ayat 16, al-Maraghi menjelaskan ayat ini. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh karena itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata. Inilah seharusnya yang dilakukan oleh seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini. Inilah ayat yang menggambarkan akhlak seorang muslim yang dilandasi dengan aqidah yang kuat.²⁷ Seorang muslim diingatkan bahwa segala perbuatan baik maupun buruk akan ada balasannya disisi Allah di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.

Selanjutnya masih dalam pembahasan yang sama, imam al-Maraghi menjelaskan bahwa seorang anak juga harus memperlakukan/mempergauli kedua orang tua dengan baik.

²⁶*Tafsir al- Maraghi*. Jilid 21, 83-84.

²⁷Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, 196.

Memperlakukan dengan baik bisa dalam artian dengan menyediakan sandang pangan kepada keduanya, merawat ketika keduanya sakit serta mengebumikan keduanya ketika mereka telah meninggal. Menurut al-Maraghi, itulah kenapa al-Qur'an menggunakan redaksi "fiddunya" pada ayat di atas. Karena hendak menunjukkan dan menganjurkan kepada seorang anak bersikap baik kepada kedua orang tua tentunya selama mereka tidak mengajurkan berbuat fasik. Bahkan perintah untuk berlaku baik kepada keduanya juga tergambar dalam ayat lain sebagaimana yang memiliki arti sebagai berikut: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya"*. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".

Mengakhiri penjelasannya dalam konteks ayat di atas, al-Maraghi menjelaskan bahwa segala amal baik dan buruk akan dibalas oleh Allah meskipun perbuatan tersebut kecil sebesar biji sawi. Tidak ada sesuatu apapun yang berada di bumi dan langit lepas dari pengendalian Allah Swt. Sungguh maha suci Allah dengan segala kebijaksanaannya, yang maha melihat, dan maha tau segala perbuatan hambanya.²⁸ Materi pertama yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, dimana al-Maraghi dan Al-Mawardi sepakat, bahwa hendaklah ia menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Penutup

Anak sebagai sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, dan amanah terbesar yang Allah swt berikan kepada setiap orang tua di dunia. Karenanya, anak adalah tanggung jawab orang tua. Penulis

²⁸Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas Qs. al-Hujurat Ayat: 9)." 43. Lihat juga *Tafsir al-Maraghi*. Juz 21, 85.

mengambil pendapat mufassir Al-Maraghi dan Al-Mawardi. Keduanya telah sepakat, bahwa hendaklah seorang anak diajarkan untuk menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut surah Luqman yaitu dengan cara menanamkan konsep beriman kepada Allah dengan tidak menyekutukn-Nya, beriman kepada Nabi dan Rasul, beriman kepada Kitab-kitab, Ta'at kepada Allah dengan Shalat dan berbuat baik kepada orang tua, amar ma'ruf nahi mungkar, serta Luqman melarang putranya agar tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena tidak ada kazhaliman yang lebih besar daripada menyekutukan Allah dengan lainnya

Daftar Pustaka

- Ahmad Mustafa al- Maraghi. *Tafsir al- Maraghi*. Dar Mustafa al- Babi al- Halabi, 1946.
- Al- Qusairi Al- Naisaburi, Abi Husain Muslim bin Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al- Kitab al- 'Alamiyyah, 1412.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Diana, Rashda. "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam." *Tsaqafah* Vol. 13, No. 1 (2017).
- Dkk, Fauziyah Mujayyanah. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi)." *Jurnal Penelitian Iptek* Volume 6, no. No. 1 (2021).
- Fahimah, Iin. "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hawa* Vol. 1, No. 1 (2019).
- Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas Qs. al-Hujurat Ayat: 9)." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Volume, 1, no. 2 (2018).
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

- Imroatun, dkk. "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam." *As-Sibyan* Vol. 4, No. 1 (2020).
- Kifayatul Akhyar, dkk. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah." *Edumaspul* Vol. 5, No. 2 (2021).
- Mas'ud al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin. *Ma'alim Tanzil*. Riyadh: Dar Tayyibah Linnasr wa al-Tauzi', 1411.
- Maula Sari, Atiqoh Firdaus. "Value of Character Education in Qs. Luqman [31]: 18 (Analysis Of Ma'na Cum Maghza)." *TAJDID: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Islam* Vol. 24, no. 01 (2021).
- Mawardi al- Basri, Abi Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-. *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi*. Beirut: Muassasah al- Kitab al- Tsaqafiyah, t.t.
- Moh. Toriql Chaer, Fitriah M Suud. "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir al- Azhar." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (2020).
- Rauf, Abdul. "Konsep Pendidikan Menurut Luqman al-Hakim (Kajian Tafsir Surah Luqman 12-19)." *Sumbula* Vol.01, no. 01 (2016).
- Rivai Bolotio, Faisal Ade, Putri Sri Wahyuni. "Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *The Teacher Of Civilization* Vol.1, No. 2 (2020).
- Sahidin, Amir. "Telaah Atas Konsep Khilafah Al-Mawardi (Studi Deskriptif Analisis)." *Medan Agama* Vol. 12, No. 2 (2021).
- Sari, Indah Kartika. "Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada Anak: telaah penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir." UIN Sunan Ampel, 2021.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2001.

Shirbashi, Ahmad al-. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Firdaus, 2001.

Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga." *As-Sibyan* VI. 4, No. 1 (2019).

Wahidin, Ade. "Pendidikan Islam Menurut Imam al-Mawardi." *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 7, no. No. 2 (2018).